

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *BOOK TAX DIFFERENCE*,
STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

NADIYA NURYADI
2016310304

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL

Nama : Nadiya Nuryadi
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 30 Juli 1998
NIM : 2016310304
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Book Tax Difference*, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan Manufaktur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Nur'aini Rokhmania, SE, Ak., M.Ak., CA)

NIDN. 0713107801

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN. 0731087601

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *BOOK TAX DIFFERENCE*,
STRUKTUR MODAL DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN
TERHADAP *EARNINGS RESPONSE COEFFICIENT* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

Nadiya Nuryadi
STIE PERBANAS SURABAYA
Nadivanurvadi30@gmail.com
Nur'aini Rokhmania, SE, Ak., M.Ak., CA
STIE PERBANAS SURABAYA
Nuraini@perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of Firm Size, Book Tax Difference, Capital Structure and Firm Growth on earnings response coefficient. The population in this study were manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2018 as many as 216 sample companies. This research was conducted using purposive sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that the capital structure and firm growth affects the earnings response coefficient, while the firm size, permanent different (book tax difference) and Temporary Different (Book Tax Ddifference) have no effect on earnings response coefficient.

Keyword : Earnings Response Coefficient, Firm Size, Book Tax Difference, Capital Structure and Firm Growth

PENDAHULUAN

Laporan keuangan memiliki definisi sebagai berikut, laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini maupun pada periode kedepannya (Kasmir, 2013:7). Tujuan pelaporan keuangan menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. Menurut Suwardjono (2005, p 145), terkait dengan tujuan pelaporan keuangan, pihak yang dituju dan kepentingannya harus di identifikasi dengan jelas sehingga informasi yang dihasilkan pelaporan keuangan dapat memuaskan kebutuhan informasional. Selanjutnya pihak yang dituju akan melakukan tindakan atau mengambil keputusan yang berfungsi ke pencapaian tujuan pelaporan keuangan tersebut. Menurut PSAK No.1 tahun 2015 tentang penyajian laporan keuangan yang lengkap terdiri dari lima komponen yaitu: 1)

Laporan Posisi Keuangan, 2) Laporan Laba Rugi, 3) Laporan Perubahan Ekuitas, 4) Laporan Arus Kas, 5) Catatan Atas Laporan Keuangan.

Diantara beberapa laporan yang dipublikasikan oleh suatu entitas salah satunya yaitu laporan laba rugi. Kieso dan Weygandt (2014, p. 136) menyatakan, definisi laporan laba rugi adalah sebagai berikut: *“The income statement, often called the statement of income or statement of earning is the report that measures the success of enterprise operations for a given period of time”*. Dari pengertian diatas, penulis dapat mengartikan bahwa laporan laba rugi ini berisi tentang laporan yang mengukur keberhasilan operasi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Studi yang dilakukan Ball and Brown (1968) dalam Diah (2016) menyatakan bahwa reaksi pasar ditunjukkan oleh besaran kekuatan hubungan laba akuntansi dengan harga

saham dalam ukuran kumulatif *abnormal return*. Bukti yang menunjukkan bahwa investor menggunakan informasi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan pertama kali ditemukan oleh Ball dan Brown pada tahun 1968. Ball and Brown ini menemukan bahwa pasar bereaksi terhadap komponen laba dalam informasi akuntansi. Lev dan Zarowin (1999) dalam Dika (2017) menyatakan menggunakan respon terhadap laba (*earning response coefficient*) sebagai alternatif untuk mengukur *value relevance* informasi laba, yang dimaksud *value relevance* disini adalah kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) terhadap informasi yang terkait dengan laba.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi adalah hubungan antara dua belah pihak yang terikat dalam suatu perjanjian yang terdiri dari *agent* yaitu pihak yang diberi tanggung jawab dan *principal* pihak yang memberi tanggung jawab (Dita, 2018). Hal tersebut akan mengakibatkan rentan konflik dikarenakan dua belah pihak berusaha untuk mencapai kepentingannya sendiri. *Agent* yang dimaksud diatas adalah manager dan *principal* adalah sebagai pemegang saham. Dalam teori ini dapat menimbulkan konflik agensi, apabila seorang manager yang memiliki saham kurang dari 100% saham biasa perusahaan maka hal itu akan mendorong manager itu memaksimalkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Konflik keagenan ini dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa bagaimanapun juga manager tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham.

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2011:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total

aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu: usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar. Berikut ini adalah definisi masing-masing usaha menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu), menyatakan definisi dari usaha mikro adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan dengan kriteria memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) maksimal Rp. 50 Juta dan penjualan tahunan sebesar Rp. 300 Juta. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri dengan kriteria memiliki aset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) Rp. 50 juta sampai dengan Rp. 500 Juta dan penjualan tahunan Rp. 300 Juta sampai dengan Rp. 2,5 Miliar. Indeks pengungkapan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Size} = \text{LN}(\text{Total Asset})$$

Book Tax Difference

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal disebut juga dengan *Book tax difference* (BTD), terjadi karena adanya perbedaan pengakuan pendapatan dan biaya dalam akuntansi dan perpajakan. Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan koreksi fiskal atas laba akuntansi karena ketentuan dalam perpajakan tidak sama dengan standar akuntansi keuangan. Rekonsiliasi fiskal tersebut menyebabkan perbedaan pada laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan tersebut umumnya dikelompokkan menjadi dua yaitu: perbedaan temporer atau perbedaan waktu (*temporary differences*) dan perbedaan permanen (*permanent differences*).

Indeks pengungkapan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

1. Perbedaan Permanen

$$\frac{\text{Total Beda Tetap}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

2. Perbedaan Waktu

$$\frac{\text{Total Beda Waktu}}{\text{Rata-rata total asset}}$$

Struktur Modal

Struktur modal memiliki definisi sebagai pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Alfiati silfi (2016) struktur modal diukur dengan *leverage*. *Leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan, *leverage* diukur dengan membandingkan total hutang dan total aset. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modal sendiri maka peran dari para investor akan menurun. Para investor akan menilai bahwa suatu perusahaan tidak dapat mengatur kondisi finansialnya dalam menggunakan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

Indeks pengungkapan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total asset}}$$

Pertumbuhan Perusahaan

Menurut Tandelilin (2010:371) penilaian kemungkinan perusahaan yang sedang bertumbuh dapat dicerminkan melalui penilaian pelaku pasar dari harga saham yang terbentuk sebagai sebuah nilai ekspektasi atas manfaat yang akan diterima di masa yang akan datang. Semakin perusahaan itu terus bertumbuh maka akan menarik respon positif para

investor karena harapan keuntungan yang akan di dapat dari perusahaan semakin tinggi, hal itu akan menaikkan *earnings response coefficient* perusahaan tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula *earnings response coefficient* perusahaan tersebut. Indeks pengungkapan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga lembar saham biasa}}{\text{Ekuitas Saham}}$$

Earnings Response Coefficient

Dika (2017) menyatakan *earnings response coefficient* (ERC) merupakan “koefisien yang mengukur respon *abnormal returns* sekuritas terhadap *unexpected earnings* perusahaan-perusahaan yang menerbitkan sekuritas”. ERC merupakan pengaruh laba kejutan (*unexpected earnings*) terhadap *cumulative abnormal return* (CAR), yang ditunjukkan melalui *slope coefficient* dalam regresi *abnormal return* saham dengan *unexpected accounting earnings*. Abnormal return dalam bahasa Indonesia adalah return tidak normal. Maksudnya adalah, kelebihan return yang sesungguhnya terhadap return normal. Menurut Jogiyanto (2013), return normal merupakan return ekspektasian atau return yang diharapkan para investor. *Cummulative abnormal return* merupakan penjumlahan return tidak normal di hari sebelumnya didalam periode peristiwa. Penelitian ini menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*) yang menganggap bahwa penduga terbaik untuk mengestimasi return suatu sekuritas adalah return indeks pasar pada saat itu. Model ini tidak membutuhkan periode estimasi untuk membentuk model estimasi karena return sekuritas yang diestimasi sama dengan return pasar (Jogiyanto, 2013). Sedangkan, *unexpected earnings* (laba kejutan) menurut Suwardjono (2014:491) adalah selisih antara laba harapan dan laba laporan atau aktual. Laba harapan diperoleh dengan mengestimasi

laba periode berjalan sama dengan laba periode sebelumnya.

a. Pengukuran Earnings Response Coefficient

ERC dapat diukur dengan beberapa kali tahapan perhitungan. Tahap pertama melakukan perhitungan cumulative abnormal return (CAR) masing-masing sampel dan tahap yang kedua menghitung unexpected earnings (UE).

1. Menghitung nilai Abnormal Return

a. Menghitung return saham harian dengan rumus

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

R_{it} = Return saham perusahaan pada periode t

P_{it} = Harga penutupan saham pada hari publikasi

P_{it-1} = Harga penutupan saham sebelum hari publikasi

b. Menghitung return pasar harian dengan rumus

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :

R_{mt} = Return pasar pada periode t

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari publikasi

(tanggal hari publikasi dilihat di IDX bagian laporan keuangan)

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan sebelum hari publikasi

(tanggal hari publikasi dilihat di IDX bagian laporan keuangan)

Menghitung Abnormal Return

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

AR_{it} = Abnormal return pada perusahaan i pada tahun t

R_{it} = Return saham perusahaan pada periode t

R_{mt} = Return pasar perusahaan pada periode t

2. Menghitung Cumulative Abnormal Return (CAR)

$$CAR_{it} (-5,+5) = \sum_{-5}^{+5} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} = Abnormal return kumulatif perusahaan i selama periode pengamatan ± 5 hari tanggal publikasi laporan keuangan (dihitung dalam event windows selama 11 hari, yaitu 5 hari sebelum peristiwa, 1 hari peristiwa, dan 5 hari setelah peristiwa)

AR_{it} = Abnormal return perusahaan i pada hari publikasi

3. Menghitung Unexpected Return (UE)

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - EPS_{it-1}}{EPS_{it-1}}$$

Keterangan :

UE_{it} = Unexpected earnings perusahaan I pada periode t

EPS_{it} = Earning per share perusahaan I pada periode t

EPS_{t-1} = Earning per share Perusahaan I pada sebelum tahun t

4. Berdasarkan langkah-langkah diatas ERC dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha + \beta UE_{it} + \epsilon$$

Keterangan :

CAR_{it} = Cumulative abnormal return perusahaan i pada waktu t

UE_{it} = Unexpected earnings perusahaan i pada waktu t

α = Konstanta

β = Koefisien yang menunjukkan ERC

ϵ = error

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient

Menurut Wina Syafrina (2017) perusahaan besar menyediakan banyak informasi non-akuntansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan, sehingga dapat

dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi risiko investasi. Pada umumnya perusahaan besar cenderung memiliki *reporting responsibility* yang lebih tinggi, jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil, perusahaan besar akan memberikan pengungkapan informasi selengkap-lengkapannya kepada para pemegang saham. Jadi saat pengumuman laba, para investor sudah siap untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diberikan sepanjang tahun.

H1 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Pengaruh *Book tax difference* terhadap *Earnings Response Coefficient*

Penelitian yang mendasari variabel *book tax difference* adalah karena keahlian manajer dalam memanipulasi laba akuntansi namun tidak merubah laba pajak. Para manajer memanfaatkan keleluasaan peraturan ini untuk merekayasa dengan meningkatkan laba akuntansi tanpa menyebabkan peningkatan laba fiskal. Menurut Muliandi dan Ginting (2017) dalam Rani (2018) ERC adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur reaksi investor atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi yang diumumkan.

H2 : Perbedaan Temporer (*Book tax difference*) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

H3 : Perbedaan Permanen (*Book tax difference*) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Pengaruh struktur modal terhadap *Earnings Response Coefficient*

Struktur modal dilihat dari *leverage*-nya, *leverage* menunjukkan aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki jumlah hutang yang lebih besar memiliki risiko yang lebih besar pula, bahkan sampai ke risiko gagal bayar dan kebangkrutan perusahaan. struktur

modal merupakan hal yang penting dalam perusahaan karena tinggi rendahnya nilai struktur modal akan berpengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan, ketika perusahaan memiliki hutang yang sangat besar hal ini menimbulkan beban terhadap perusahaan itu sendiri dan mendapatkan respon pasar yang cenderung negatif. Menurut Alfiati (2016) struktur modal diproksikan dengan *leverage*. Dengan struktur modal investor akan mengetahui risiko dalam tingkat penegembalian investasinya dengan kata lain struktur modal sangat berhubungan dengan kesejahteraan para pemegang saham, karena terdapat kekhawatiran jika suatu perusahaan memiliki hutang yang sangat besar dan tidak mampu membayar hutangnya. Maka semakin tinggi nilai struktur modal akan menyebabkan laba yang didapatkan semakin rendah dan nilai *earnings response coefficient* pun juga akan rendah.

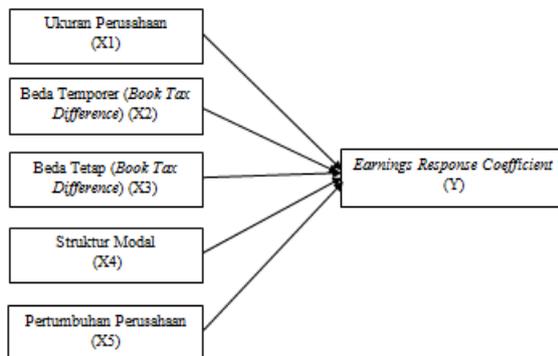
H4 : Struktur modal berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*

Menurut Tandelilin (2010:371) penilaian kemungkinan perusahaan yang sedang bertumbuh dapat dicerminkan melalui penilaian pelaku pasar dari harga saham yang terbentuk sebagai sebuah nilai ekspektasi atas manfaat yang akan diterima di masa yang akan datang. Semakin perusahaan itu terus bertumbuh maka akan menarik respon positif para investor karena harapan keuntungan yang akan di dapat dari perusahaan semakin tinggi, hal itu akan menaikkan *earnings response coefficient* perusahaan tersebut. Jadi, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula *earnings response coefficient* perusahaan tersebut.

H5 : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

Kerangka penelitian yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penilitan

Berdasarkan paradigma riset, riset ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2013:13). Penelitian yang lebih menekankan pada aspek pengukuran dengan cara yang obyektif terhadap fenomena biasanya pengujian ini berupa angka dan teknik analisis data menggunakan uji statistik. Rancangan pada penelitian ini menggunakan data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Batasan Penelitian

Pemberian batasan dalam penelitaian ini bertujuan untuk agar arah pembahasan dalam penelitian lebih berfokus pada yang akan diteliti dan tidak terjadi penyimpangan. Batasan penelitian ini yaitu menggunakan sampel data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 hingga 2018, dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel independen, yaitu ukuran

perusahaan, *beda temporer (Book Tax Difference)*, *beda tetap (Book Tax Difference)*, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan yang mempengaruhi *earnings response coefficient* sebagai variabel dependen.

Identifikasi Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings response coefficient*.

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahannya variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *book tax difference*, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan.

Populasi, Sampel dan Teknik

Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur dalam BEI pada tahun 2016-2018 yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Perusahaan manufaktur yang menyediakan informasi lengkap yang dibutuhkan dan sesuai dengan penelitian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. Pada

teknik ini dapat digunakan untuk menerangkan suatu data yang ada sehingga peneliti akan mendapatkan informasi yang diperlukan sesuai dengan variabel yang digunakan. Perhitungan yang dilakukan

untuk mengetahui rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dalam variabel independen maupun dependen dalam penelitian ini.

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif *Earnings Response Coefficient*

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviasi
ERC (Y)	224	-0.4962	2.5079	0.042893	0.2907405
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa sampel penelitian memiliki nilai minimum ERC sebesar -0.49. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh PT Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2016, Untuk menghitung nilai ERC adalah dengan melakukan pengamatan return saham dan return pasar selama periode amatan 5 hari sebelum dan 5 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan. Nilai maksimum ERC sebesar 2.5079 yang dimiliki oleh perusahaan Mayora Indah Tbk pada tahun 2018. Nilai maksimum ini menunjukkan tingginya nilai ERC bahwa informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan mampu menarik minat respon pasar yang positif. Penyebabnya ada pada salah satu langkah dalam perhitungan ERC sendiri, dengan meregresi antara abnormal return kumulatif dan *unexpected earnings*, dimana nilai *unexpected earnings* ini

didapat dari pertumbuhan laba per saham tiap perusahaan selama tahun penelitian berlangsung. Pt Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan nilai laba per saham setiap tahunnya, diketahui pada tahun 2016 sebesar Rp 61, tahun 2017 sebesar Rp 71 dan pada tahun 2018 sebesar Rp 77 per lembar saham. Nilai standar deviasi menunjukkan sebaran data yang ada pada sampel penelitian. Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ERC yaitu sebesar 0.2907405, menjelaskan bahwa jarak antara satu data dengan data lainnya pada nilai ERC sebesar 0.2907405. Kemudian nilai mean ERC yaitu sebesar -0.042893. Hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga dapat diketahui bahwa data penelitian lebih heterogen atau menyebar.

Tabel 2
Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Perusahaan

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Ukuran Perusahaan (X1)	224	20.9037	36.8974	28.084359	2.4959743
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat ditunjukkan bahwa terdapat 224 sampel pada penelitian ini. Nilai ukuran perusahaan terendah yaitu

sebesar 20.9037 yang dimiliki oleh perusahaan Delta Djakarta Tbk pada tahun 2016. Ukuran perusahaan yang kecil

cenderung kurang maksimal dalam menghasilkan laba perusahaan karena perusahaan hanya mampu mengelola asetnya yang tergolong sedikit. Investor menganggap bahwa perusahaan kecil kurang menguntungkan untuk kedepannya, dan hal ini ditunjukkan dengan respon dari investor tersebut dan akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan yang tercermin dari nilai ERC yang rendah. Nilai maksimum ukuran perusahaan 36.8974 yang dimiliki oleh perusahaan Martina Berto Tbk pada tahun 2017, nilai maksimum tersebut merupakan hasil dari logaritma natural atas total aset perusahaan MBTO tahun 2016 sebesar Rp

9.618.526.809.256.220 yang berhasil mengalami kenaikan pada tahun 2017 menjadi Rp 10.576.513.932.690.300. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan aset tetap perusahaan yang semula pada tahun 2016 sebesar Rp 709.959.168.088 menjadi Rp 780.699.761.787 pada tahun 2017. Pada table 2 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi ukuran perusahaan yaitu sebesar 2.4959743, kemudian rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28.084359, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih tinggi daripada nilai standar deviasi sehingga dapat diketahui tingkat variasi rendah dan data pada penelitian lebih homogen.

Tabel 3
Analisis deskriptif Beda Temporer (*Book tax difference*)

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Beda Temporer (X2)	224	-0.2691	3.8566	0.016033	0.2593580
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat ditunjukkan bahwa sampel penelitian ini memiliki nilai minimum -0.2691 yang dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk (SULI) pada tahun 2016. Nilai tersebut merupakan hasil perhitungan dari total beda temporer tahun 2016 sebesar Rp -152.320.019.893.624 dibagi dengan rata-rata total aset tahun 2016 sebesar Rp 565.938.018.207.595. Nilai minimum tersebut dikarenakan koreksi negatif yang tinggi sehingga menimbulkan laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal. Nilai maksimum Beda temporer sebesar 3.8566 yang dimiliki oleh PT Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI) tahun 2016. Nilai tersebut merupakan hasil perhitungan

dari total beda temporer tahun 2016 sebesar Rp 6.206.787.072.000 dibagi dengan rata-rata total aset tahun 2016 sebesar Rp 1.609.407.771.266. Nilai maksimum tersebut dikarenakan koreksi positif yang tinggi sehingga menimbulkan laba fiskal lebih tinggi daripada laba akuntansi. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi beda temporer sebesar 0.2593580, kemudian nilai rata-rata 0.016033, hal ini menunjukkan nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata sehingga dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi tinggi dan data pada penelitian lebih menyebar.

Tabel 4
Analisis deskriptif Beda Tetap (*Book tax difference*)

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Beda Tetap (X3)	224	-0.1670	2.0008	0.010521	0.1445025
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat ditunjukkan bahwa terdapat 224 sampel pada penelitian ini. Nilai beda tetap yang terendah yaitu sebesar -0.1670 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) tahun 2016, nilai tersebut diperoleh dari total beda tetap sebesar -365.434.000.000 dibagi dengan rata-rata total aset sebesar 2.187.945.500.000. Hal ini menunjukkan bahwa Beda tetap yang dihasilkan Multi Bintang Indonesia Tbk minimum dikarenakan koreksi negatif yang tinggi sehingga menimbulkan laba akuntansi lebih tinggi daripada laba fiskal. Nilai maksimum dan bernilai positif beda tetap yaitu sebesar 2.0008 yang dimiliki oleh perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) pada tahun 2018,

nilai tersebut diperoleh dari total beda tetap tahun 2018 sebesar Rp -257.296.959.900.000 dibagi dengan rata-rata total aset tahun 2018 sebesar Rp -128.599.337.797.068. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut dikarenakan koreksi positif yang tinggi sehingga menimbulkan laba fiskal lebih tinggi daripada laba akuntansi. Nilai standar deviasi menunjukkan sebaran data yang ada pada data sampel penelitian. Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi 0.1445025, kemudian nilai rata-rata sebesar 0.010521, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata sehingga dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi tinggi dan data pada penelitian lebih menyebar atau heterogen.

Tabel 5
Analisis deskriptif Struktur Modal

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Srstruktur Modal (X4)	224	0.0010	0.7479	0.407151	0.1918331
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 5 dapat ditunjukkan bahwa sampel penelitian ini memiliki nilai minimum struktur modal sebesar 0.0010. nilai minimum tersebut dimiliki oleh PT Indo Kordsa Tbk tahun 2017. Hasil tersebut diperoleh dari pembagian total hutang perusahaan sebesar Rp 87.414.272.000 dibagi dengan total aset sebesar Rp 4.125.144.165.000. nilai tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi baik karena perusahaan menggunakan hutang yang kecil sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri. Nilai maksimum struktur modal perusahaan sebesar 0.7479 yang dimiliki oleh PT Indomobil Sukses Internasional Tbk tahun

2018. Salah satu penyebab terjadinya nilai maksimum adalah karena disebabkan pada tahun 2017 akun pinjaman bank tersbut bernilai 57.608.000 dan pada tahun 2018 naik menjadi 61.108.000. Jumlah hutang perusahaan yang naik ini mencerminkan bahwa perusahaan melakukan kegiatan usahanya lebih cenderung menggunakan dana pihak ketiga daripada modal sendiri. Pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi struktur modal yaitu sebesar 0.1918331, kemudian nilai rata-rata yaitu sebesar 0.407151, hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih rendah dan data pada penelitian ini lebih homogen.

Tabel 6
Analisis deskriptif Pertumbuhan Perusahaan

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Pertumbuhan Perusahaan (X5)	224	-1.1319	7.4517	1.380013	1.5775282
Valid N	224				

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat ditunjukkan sampel penelitian memiliki nilai minimum -1.1319 yang dimiliki oleh PT SLJ Global Tbk (SULI) tahun 2016. Nilai minimum tersebut merupakan hasil perhitungan harga pasar saham tahun 2016 sebesar Rp 190 per lembar harga saham dibagi dengan ekuitas per saham yang diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan saham yang beredar sebesar Rp 1.236.022.311 per lembar saham. Sehingga menghasilkan nilai sebesar -1.1319 dimana nilai tersebut dibawah angka 1 yang berarti nilai pasar saham lebih kecil daripada nilai bukunya (*undervalued*). Nilai maksimum pertumbuhan perusahaan sebesar 7.4517 yang dimiliki oleh Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) tahun 2017. Nilai maksimum tersebut merupakan hasil dari perhitungan harga pasar saham tahun 2017 sebesar Rp 82 per lembar saham dibagi ekuitas per saham yang diperoleh dari total ekuitas dibagi dengan saham yang beredar sebesar Rp 9.242.500.000 per lembar

saham. Sehingga menghasilkan nilai 7.4517 dimana nilai tersebut diatas angka 1 yang berarti nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*). Pada tabel 6 menunjukan bahwa nilai standar deviasi pertumbuhan perusahaan sebesar 1.5775282, kemudian rata-ratanya sebesar 1.380013, hal ini menunjukan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi daripada nilai rata-rata sehingga dapat diketahui tingkat variasi yang terjadi tinggi dan data pada penelitian heterogen.

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji nilai residual dalam model regresi telah terdistribusi secara normal atau tidak secara statistika maka dilakuka uji normalitas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji Kolmogorov Smirnov (K-S). Data dikatakan telah terdistribusi normal apabila nilai signifikan $\geq 0,05$.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	224
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000 ^c

Sumber : data diolah

Pada tabel 7 hasil dari pengolahan data dengan sampel sebanyak 224 menunjukkan bahwa *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari signifikan 0,05. Maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Didalam data tersebut, terdapat beberapa data yang memiliki nilai ekstrim yang menyebabkan

data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengantujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut hasil pengujian pada penelitian ini:

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	sig	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.269	.219		-1.227	.221		
Ukuran Perusahaan	.006	.008	.054	.797	.426	.940	1.064
Beda Temporer	-.010	.075	-.009	-.130	.897	.960	1.041
Beda tetap	-.080	.132	-.040	-.608	.544	.993	1.007
Struktur Modal	.198	.100	.130	1.983	.049	.982	1.018
Pertumbuhan Perusahaan	.041	.012	.225	3.414	.001	.979	1.021

Sumber : data diolah

Pada Tabel 8 dapat dilihat dari variabel Ukuran perusahaan, Beda temporer (*Book Tax Difference*), Beda tetap (*Book Tax Difference*), Struktur Modal dan Pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa dari keempat variabel tersebut nilai tolerance lebih dari 0.10 dan nilai VIF menunjukkan kurang dari 10. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi yang artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 9
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.03210
Cases < Test Value	112
Cases >= Test Value	112
Total Cases	224
Number of Runs	110
Z	-.402
Asymp. Sig. (2-tailed)	.688
Test Value ^a	-.03210

Sumber : data diolah

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu menggunakan Run Test, model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Jika nilai Sig. kurang dari 0,05 terjadi autokorelasi dan begitu sebaliknya. Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.688, yang artinya hasil uji autokorelasi dengan runs test yaitu $0.688 > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model suatu regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan lain. Jika variabel bebas tidak signifikan ($\text{sig} > 0.05$), maka model tersebut terbebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 10
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-33.704	25.748		-1.309	.205
Ukuran Perusahaan	8.733	7.575	.265	1.153	.262
Beda Temporer	-.378	.278	-.292	-1.362	.188
Beda tetap	.072	.346	.046	.209	.836
Struktur Modal	.292	1.290	.052	.226	.823
Pertumbuhan Perusahaan	-.036	.345	-.022	-.103	.919

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa signifikansi variabel Ukuran perusahaan sebesar 0.262, Beda temporer sebesar 0.188, Beda tetap sebesar 0.836, Struktur Modal sebesar 0.823 dan Pertumbuhan Perusahaan sebesar 0.919. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel independen. Yang dapat diartikan data dalam penelitian ini bersifat homokedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berfungsi untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Tabel 11
Hasil Uji Regresi Berganda

Model	B	Sig
	1 (Constant)	-.269
Ukuran Perusahaan	.006	.426
Beda Temporer	-.010	.897
Beda tetap	-.080	.544
Struktur Modal	.198	.049
Pertumbuhan Perusahaan	.041	.001

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 2 variabel yang berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) yaitu Beda Temporer (*Book tax Difference*) dan Pertumbuhan perusahaan karena nilai signifikansi kurang dari 0.05. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, beda tetap dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).

Persamaan yang dihasilkan dalam permodelan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ERC = -0.269 + 0.006 (UP) + -0.010 (Beda Temporer) + -0.080 (Beda tetap) + -0.198 (SM) + 0.041 (PP) + e$$

Pengujian Hipotesis

1. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi R² digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 dan 1. Semakin nilai R² mendekati 1 maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 12
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
1	.053

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 12 nilai Adjusted R Square sebesar 0.053 hal ini artinya 5.3% variasi yang terjadi pada *earnings response coefficient* yang dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, beda temporer, beda tetap, struktur modal dan pertumbuhan perusahaan, sisanya 94.7% dipengaruhi diluar model.

2. Uji F (Uji Model)

Uji F bertujuan untuk menunjukkan apakah model regresi fit atau tidak fit. Model regresi dikatakan fit jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 hal ini juga berarti terdapat salah satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 13
Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	3.471	.005 ^b

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai sebesar 3,471 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan signifikansi tersebut $0,005 < 0,05$ sehingga model regresi dinyatakan dalam kategori cocok (fit).

3. Uji Statistik t

Uji t ini pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam, 2016:97). Hal tersebut digunakan untuk mengetahui kebenaran pernyataan yang telah dihipotesiskan peneliti. Jika tingkat signifikansi yang dihasilkan lebih kecil sama dengan 0.05 maka terdapat pengaruh antar variabel independen dengan dependennya.

Tabel 14
Hasil Uji Statistik t

Model	t	Sig.
(Constant)	-1.227	.221
Ukuran Perusahaan	.797	.426
Beda Temporer	-.130	.897
Beda tetap	-.608	.544
Struktur Modal	1.983	.049
Pertumbuhan Perusahaan	3.414	.001

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 14 hasil pengujian uji t dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 0.797 dengan tingkat signifikansi 0.426. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan lebih dari 0.05 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel beda temporer (*Book tax difference*) memiliki nilai t hitung sebesar -0.130 dengan tingkat signifikansi 0.897. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi ukuran perusahaan lebih dari 0.05 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beda temporer (*Book tax difference*) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel beda tetap (*Book tax difference*) memiliki nilai t hitung sebesar -0.608 dengan tingkat signifikansi 0.544. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi beda tetap (*Book tax difference*) lebih dari 0.05 yang berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beda tetap (*Book tax difference*) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel struktur modal memiliki nilai t hitung sebesar 1.983 dengan tingkat signifikansi 0.049. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi struktur modal kurang

dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar 3.414 dengan tingkat signifikansi 0.001. Hal ini menunjukkan tingkat signifikansi pertumbuhan perusahaan kurang dari 0.05 yang berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil uji t pada tabel 14 menunjukkan nilai sig. $0.212 > 0.05$ dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dengan demikian H_1 menyatakan bahwa ukuran perusahaan berarti bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Berdasarkan hasil tersebut pengujian hipotesis antara ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient* menunjukkan tidak ada pengaruhnya karena perubahan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak direaksi oleh pasar, jadi besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pasar dalam merespon *earnings response coefficient*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratih (2019) bahwa tidak ditemukan pengaruh dari variabel ukuran perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Tri Wahyudi dan Abdul Kadir (2019) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Beda Temporer (Book tax difference) terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil uji t pada tabel 14 menunjukkan nilai sig. $0.897 > 0.05$ yang berarti bahwa beda temporer (*book tax*

difference) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dengan demikian H_2 menyatakan bahwa Beda Temporer (*book tax difference*) berarti bertolak belakang dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Hasil beda temporer yang tinggi ini dapat dikatakan bahwa respon para pengguna laporan keuangan atas kualitas dari laba tersebut negatif. Karena setiap akhir tahun perusahaan wajib melakukan rekonsiliasi fiskal untuk melihat perusahaan mana yang telah banyak melakukan manajemen laba atau merekayasa labanya. Karena hasil menunjukkan nilai beda temporer yang tinggi maka terbukti laba yang dihasilkan oleh perusahaan mengandung unsur rekayasa laba.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Yuli (2014) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa beda temporer (*book tax difference*) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Khorida (2018) bahwa ditemukan pengaruh dari variabel beda temporer (*book tax difference*) terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Beda Tetap (Book Tax Differences) terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil uji t pada tabel 14 menunjukkan nilai sig. $0.544 > 0.05$ yang berarti bahwa beda tetap (*book tax difference*) tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa beda tetap (*book tax difference*) berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa beda tetap yang tinggi ini dapat dikatakan bahwa respon para pengguna laporan keuangan atas kualitas dari laba tersebut negatif. Para manajemen seringkali merekayasa labanya untuk tujuan perpajakan, apabila laba yang dilaporkan kecil maka beban pajak yang dibayarkan perusahaan pun juga kecil,

karena hal yang dilakukan oleh manajemen ini menyebabkan nilai komponen beda tetap menjadi tinggi maka dapat dipastikan manajemen banyak melakukan rekayasa laba dan mendapatkan respon yang negatif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yuli (2014) bahwa tidak ditemukan pengaruh dari variabel beda tetap (*book tax difference*) terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Diana (2016) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa beda tetap (*book tax difference*) berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Struktur Modal terhadap Earnings Response Coefficient.

Hasil uji t pada tabel 14 menunjukkan nilai sig. $0.049 < 0.05$ yang berarti bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* diterima. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai total hutang yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pasar mempertimbangkan struktur permodalan dalam mereaksi keefisien respon laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Alfiati (2016) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Jessica (2019) bahwa tidak ditemukan pengaruh dari variabel struktur modal terhadap *earnings response coefficient*.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient

Hasil uji t pada tabel 14 menunjukkan nilai sig $0.001 < 0.05$ yang berarti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response*

coefficient, dengan demikian H_5 yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* diterima. Berdasarkan hasil tersebut dijelaskan bahwa nilai pertumbuhan yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pasar mempertimbangkan pertumbuhan perusahaan dalam mereaksi *earnings response coefficient*, karena pasar dapat menentukan tingkat investasi pada perusahaan tersebut dengan melihat tingginya nilai pertumbuhan perusahaan tersebut, jika tingkat pertumbuhan perusahaan tinggi maka tingkat investasi di masa mendatang akan tinggi juga. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Fauzan (2018) bahwa ditemukan pengaruh dari variabel pertumbuhan perusahaan terhadap *earnings response coefficient*. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Ratih (2019) yang hasil penelitiannya membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
2. Beda tetap (*Book Tax Difference*) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
3. Beda temporer (*Book Tax Difference*) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
4. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.
5. Pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Penelitian ini memiliki beberapa

keterbatasan, adapun keterbatasan dalam penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam mencari nilai *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected return* (UE) hanya menggunakan waktu 3 tahun kebelakang.
2. Dari olah SPSS, penelitian ini dinyatakan tidak normal walaupun telah mengeluarkan data ekstrim sebanyak 57 sampel.
3. Dalam periode penelitian ini terdapat perusahaan yang tidak menyampaikan informasi tentang *Book Tax Difference*.

Berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya dalam *cumulative abnormal return* (CAR) dan *unexpected return* (UE) dapat menggunakan jendela waktu yang lebih panjang, agar hasil pengujian lebih akurat.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mencari data sektor perusahaan yang lebih banyak sampel yang dapat digunakan dan menambah periode penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menghasilkan model penelitian yang mempunyai nilai adjusted R Square nya besar agar variasi variabel independen dapat menjelaskan secara keseluruhan variabel dependen.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghel, B. M. Z. L. 2016. A Study on the Determinants of Earnings Response Coefficient in an Emerging Market. *International Journal of Economics and Management Engineering*.
- Anthony, R. N., dan Vijay Govindarajan. 2009. Sistem Pengendalian Manajemen. Alih Bahasa: F.X. Kurniawan Tjakrawala. Jakarta: Salemba Empat.
- Alfiani, S. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*. Vol 2 No 1, April 2016, 17-26.
- Beaver, W. H., & R. Lambert, W. Wright. 1979. "The Association Between Unsystematic Security Return And The Magnitude Of Earnings Forecast Error". *Journal Of Accounting Research*. 17:316.340.
- Brigham, Eugene., dan Houston, Joel F. 2011. Dasar - Dasar Manajemen Keuangan Terjemahan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Diana, S., & Ina Desna, D. L. (2016). Book Tax Differences dan Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*.
- Diah, M., & Ginting, J. 2017. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Timeliness, dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. *Jakpi*.
- Eduardus, T. 2010. Portofolio dan Investasi. In *Kanisius*.
- Edy, Suwito & Arleen, H. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September.
- Ghozali, Imam. Dan Dwi, Ratmono. (2013). Analisis Multivariat dan Ekonometrika, Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan EVIEWS 8. Universitas Diponegoro Semarang.
- Hasanzade, M., Darabi, R., & Mahfoozi, G. (2013). Factors Affecting the Earnings Response Coefficient: An Empirical study for Iran. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*.
- <http://cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 24 maret 2020 pukul 21.00.
- <http://marketbisnis.com> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 19:10.

- <http://autotekno.sndonews.com> diakses pada tanggal 25 Maret 2020 pukul 19.30.
- <https://duniainvestasi.com> diakses pada tanggal 04 Agustus 2020 pukul 15.30
- I Gusti Dewi, A. R. P. D, & I Ketut, Y. (2016). Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Dan Implikasinya Pada Earning Response Coefficient. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 5.9 (2016): 3031-3056
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Irham, F. 2012. "Analisis Kinerja Keuangan". Bandung: Alfabeta.
- Jacobus Widiatmoko., & MG, Kentris, I. 2019. Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. p-ISSN 2085-4277 | e-ISSN 2502-6224.
- Jogiyanto, Hartono. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah Dan Pengalaman-Pengalaman. Edisi 5. Bpfe-Yogyakarta.
- Jessica., & Ari, H, P. 2019. Respon Investor Atas Sinyal Laba, Peluang Bertumbuh, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Di Bei Periode 2014-2018. *Jurnal akuntansi keuangan*. ISSN: 2089-7219
- Khorida Rizky, A. P, & Nur Diana. (2018). BOOK TAX DIFFERENCES AND EARNING QUALITY. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2013. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurnia, I. D. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis dan Investment Opportunity Set Terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi*. Vol 20. No.3:463-478.
- Kieso, E. D., Weygandt, J. J., & Warfield, D. T. 2014. Intermediate Accounting IFRS Edition. Edisi Dua. China: Wiley.
- Kaen, Fred. R, 2003. A Blueprint For Corporate Governance : Strategy Accountabilities and The Persevation Of Shareholder Value. USA : AMACOM.
- Kallapur, S. & Trombley, M.A. 2001. The Investment Oppurtunity Set : Determinants, Consequences And Measurement. *Managerial Finance* Volume 27 Number 3. .
- Muhamad, F., & Agus, P. (2018). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematis Terhadap Earning Response Coefficient (ERC). *Diponegoro Journal Of Accounting*.
- Muhammad Ulin, N. 2020. Tedri Agensi Beserta Tujuan, Manfaat dan Cara Mengatasinya. Elnuha.Net/Teori-Agensi/ Diakses 28 Maret 2020.
- Made Vina, C. D., & Sri Rahayu. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Responscoefficient Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *E-Proceeding of Management* : Vol.5, No.3 Desember 2018 Page 3658
- Maisil, D., & Nelvirita. 2013. Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Wahana Riset*

- Akuntansi.*
- Muhammad, Ginanjar. F. 2016. Pengaruh Resiko Kegagalan, Kesempatan Bertumbuh, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. *Jurnal Profita.*
- Nur Aini, R. 2013. Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Perubahan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010).
- Nadilla, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koefisien Respon Laba. In ABFI Perbanas Institute Jakarta
- Ni Made, A., & Ni Ketut, R., (2018). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Good Corporate Governance dan Pertumbuhan Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi.*
- Ratih Tri, I. S., & Nuraini Rokhmania. (2019). The effect of company size, company growth, earnings growth, and capital structure on Earnings Response Coefficient. *The Indonesian Accounting Review* 10 (1).
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory.* Fifth Edition. Canada Prentice Hall.
- Suad, Husnan. 2001. *Dasar-Dasar Teori Portofolio Dan Analisis Sekuritas* Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perkayasaan Pelaporan Keuangan.* Edisi ketiga cetakan kedelapan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sukrisno, A & Estralita, T. 2016. *Akuntansi Perpajakan.* Edisi , Jakarta: Salemba Empat.
- Safingil, A., dan Aris, S. 2020. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure, Beta Dan Price To Book Value (PBV) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Peraih ICSRA Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* Vol: 2, No.1, 2020.
- Tri Wahyudi., & Abdul Kadir. 2019. Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr), Kualitas Auditor Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (Erc). April 2019, Volume 20 Nomor 1.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM).
- Wina, S. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej. *Jurnal Akuntansi.*
- Wolk, et.al. 2004. *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment.* Thomson South-Western.
- Widanaputra,. 2010. Pengaruh Konflik Keagenan Mengenai Kebijakan Dividen Terhadap Konservatisme Akuntansi, *Jurnal Aplikasi Manajemen,* Vol. 8 No.2, Hal 3.
- Yulia Ika, H. (2014). Pengaruh Konservatisme dan Book Tax Difference terhadap Koefisien Respon Laba. *Fakultas Ekonomi Negeri Malang.*
- Zuhairini, S. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Islamic Social Reporting, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ekonomi Akuntansi.*